

SOAL TRANSMIGRASI

A D A L A H

SOAL MATI-HIDUP BANGSA INDONESIA

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PENERBITAN CHUSUS
351

SOAL TRANSMIGRASI
ADALAH
SOAL MATI-HIDUP BANGSA INDONESIA

Amanat Presiden Sukarno pada rapat umum Musjawarah Gerakan Nasional Transmigrasi, di Istana Olahraga Gelora „Bung Karno", Senajan, Djakarta, pada tanggal 28 Desember 1964

TIDAK UNTUK DIDJUAL-BELIKAN

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

P.J.M. PRESIDEN SUKARNO :

„.....Sebagai tadi dikatakan oleh pembitjara-pembitjara jang terdahulu, maka soal transmigrasi adalah soal mati-hidup kita, sekarang mendjadi soal mati-hidup bagi kita. Olehkarena itu aku setudju sekali bahwa Musjawarah ini membuat transmigrasi itu satu persoalan nasional, bukan soal ketjil-ketjil, Saudara-saudara, soal nasional.....”

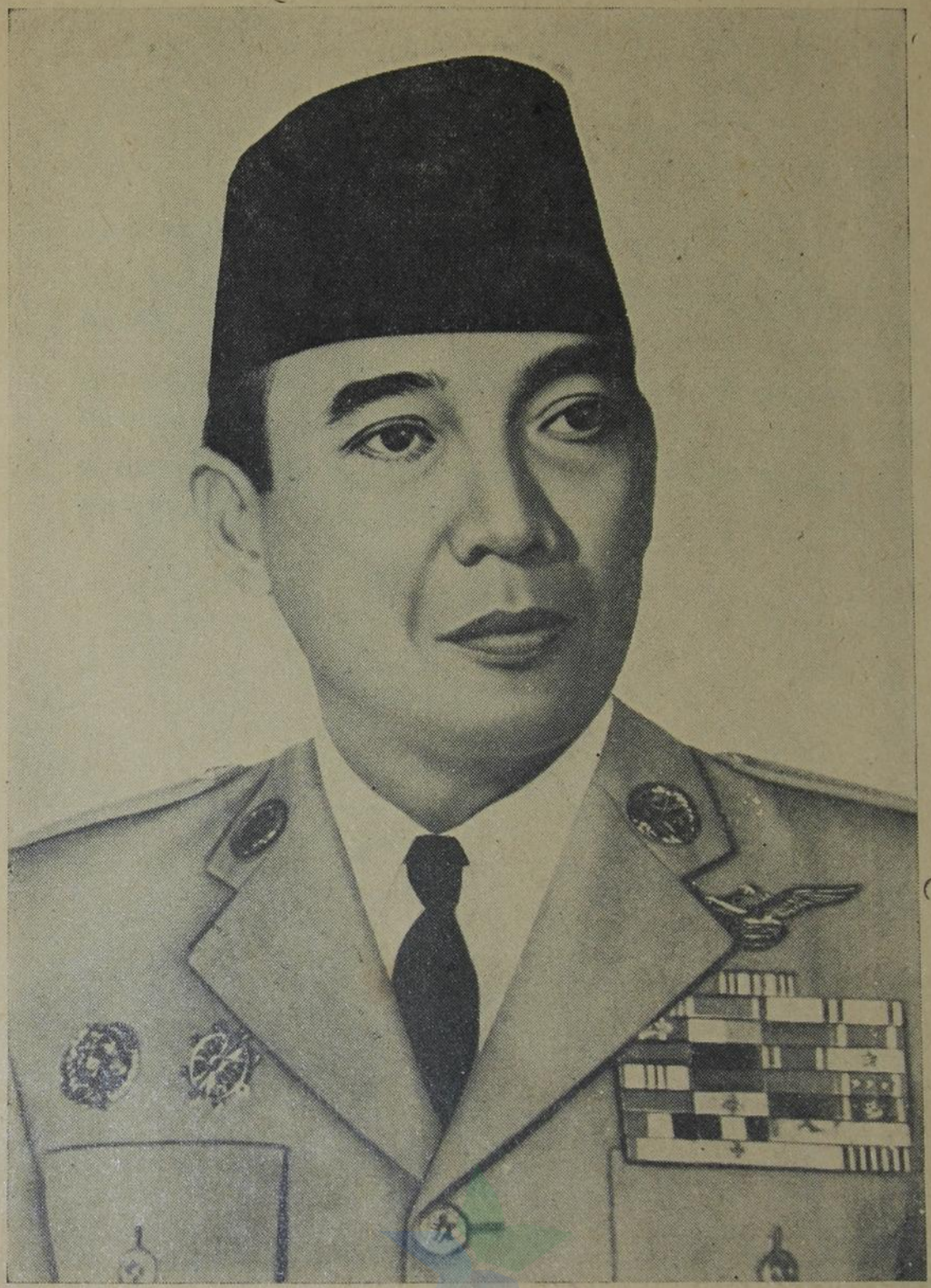

PERPUSTAKAAN NASIONAL

I S I :

Hal :

1. Amanat P.J.M. Presiden Sukarno 7

2. Pidato J.M. Menteri Transmigrasi/Koperasi, Moh. Achadi 23

3. Sambutan J.M. Menteri/Sekdjen Front Nasional, Sudibjo 29

4. Sambutan J.M. Wakil Perdana Menteri II/Menko Distribusi, Dr J. Leimena 31

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Saudara-saudara sekalian,

Transmigrasi. Tadi pagi Pak Achadi — ini ada Achadi, ada Achmadi — Achadi, Menteri Transko, Transmigrasi-Koperasi; Achmadi, menteri apa? Menteri Penerangan — orangnja duduk disitu, tuh — menteri djedjaka.

Nah, tadi pagi — dengarkan — tadi pagi Pak Achadi dengan pembantu-pembantunja datang di Istana Merdeka, pagi-pagi benar; Bapak djuga tjuma pakai tjelana, djalan-djalan dengan badju kaos, minum kopi. Pak Achadi dan pembantu-pembantu datang mengatakan: Pak, nanti malam djangan lupa, lho Pak, datang di Istora Senajan. Insja' Allah, saja akan datang. Dan ada lagi satu hal, Pak, kami datang disini untuk minta tulung sama Bapak. Lho, minta tulung apa? Minta tulung lho Pak, perkataan transmigrasi, apa tidak ada perkataan jang tepat? Bapak pikir, pikir, pikir, Bapak tidak bisa mendapatkan satu perkataan Indonesia jang tepat. Barangkali dikalangan Saudara-saudara ada jang bisa menemukan satu perkataan Indonesia, jang tepat untuk menterdjemahkan, untuk menjalin perkataan transmigrasi. Djenderal Harjo, barangkali? ..... Dia mengusulkan satu perkataan, jang waduh, bukan main. Alih-setra. Alih, jang mengerti, alih itu pindah, setra itu artinja padang, padang jang luas; setra atau ksetra, bukan? Didalam tjeritera Mahabharata ada disebut misalnja Kurusetra, padang jang luas, miliknja para Kuru, Korawa, jang disitulah terdjadi pertempuran jang maha hebat, jang dinamakan Bharatayuda.

Djadi Pak Djenderal Suharjo jang duduk disitu itu, ingin memasukkan perkataan alih-setra atau alih-ksetra, pindah padang, alih artinja pindah, setra artinja padang. Tapi untuk Bapak sendiri, kok ndak enak rasanja itu. Alih-setra. Pendek kata tadi pagi aku berkata kepada Pak Achadi: Sudah, Bapak keok. Bapak tidak bisa menemukan satu perkataan jang tepat untuk menjalin perkataan transmigrasi itu. Lantas Bapak berkata: Lah mbok sudah, transmigrasi, ndak perlu disalin, seba-

PERPUSTAKAAN NASIONAL

gaimana djuga banjak perkataan-perkataan asing, internasional, jang sudah lazim dipakai oleh bangsa Indonesia. Ja perkataan revolusi, perkataan kooperasi, perkataan koordinasi, dan lain-lain sebagainja itu, kan djuga perkataan asing, tapi sudah djadi perkataan Indonesia pula.

Nah, tjoba, ajo, gubernur-gubernur jang duduk disini barangkali bisa menjalin perkataan koordinasi, apa? Ajo, atau kooperasi, apa? Atau revolusi, apa? Ja, tapi untuk transmigrasi itu harus ada perkataan jang bisa diutjapkan oleh tiap-tiap bapak petani, tiap-tiap orang didesa. Lha apakah rakjat Indonesia jang berdiam didesa-desa itu tidak bisa menjebut kata revolusi? Uhh, malahan perkataan revolusi itu sampai dikidulnja Gunung Kidul orang bisa mengutjapkan. Djadi kalau boleh saja usulkan, kalau ndak bisa mendapatkan satu perkataan Indonesia untuk transmigrasi, ja sudah, transmigrasi sadja, tetap.

Saudara-saudara, kita ini semuanja turunan transmigran. Nah, tahukah Saudara-saudara, bahwa kita ini semuanja turunan transmigran? Saudara jang duduk disebelah Djenderal Suharjo itu, turunan transmigran. Djenderal Suharjo turunan transmigran. Ini, Gubernur Sutedja, jang badjunja putih, turunan transmigran. Ini, Gubernur Ulung Sitepu, turunan transmigran. Ada Pak Oevang Oerai? Mana? Ndak hadir? Ndak hadir. Nah ini, anak-anak tjantik ini, turunan transmigran. Aku sendiripun turunan transmigran. Seluruh rakjat Indonesia adalah turunan transmigran. Wah, tanja-menanja. Pak Sujono Atmo dengan tetangganja tanja: Bagaimana, bagaimana, bagaimana?

Begini. Lebih dari 2000 tahun jang lalu, kira-kira 2500 tahun jang lalu, satu daerah di Asia Tenggara jang sekarang terkenal dengan nama Vietnam, — Vietnam Utara dan Vietnam Selatan —, disitu terlalu padat penduduk dan kehidupan disitu sukar. Karena terlalu padat penduduk dan mungkin ada satu kedjadian jang luar-biasa, maka membuat penduduk dari daerah itu, jang sekarang dinamakan Vietnam Utara/Vietnam Selatan, sebagian besar meninggalkan tanah itu; meninggalkan tanah itu dan ber-

PERPUSTAKAAN NASIONAL

emigrasi kekepulauan jang beribu-ribu jang terletak di Indonesia, bahkan djuga sampai kesebelah barat di Madagaskar, disebelah timur, pulau Paskah, — pulau Paskah dekat Amerika Selatan —, djadi djebol dari jang dinamakan sekarang Vietnam Utara dan Vietnam Selatan, djebol dari situ, menjebar antara Madagaskar dan pulau Paskah, beribu-ribu pulau, sehingga boleh saja katakan, bahwa penduduk jang mendiami Madagaskar, jang mendiami Nusantara, jaitu kepulauan Indonesia, jang mendiami pulau-pulau lain dari Polynesia ini, sampai kepulau Paskah dekat Amerika Selatan, adalah dari satu keturunan, jaitu Hindia Belakang jang sekarang dinamakan Vietnam Utara dan Vietnam Selatan. Bahwa penduduk jang berdjuta-djuta jang sekarang mendiami pulau Madagaskar, kepulauan Indonesia sampai kepulau Paskah itu dari satu keturunan, ternjata dari bahasanja. Bahasa daripada penduduk-penduduk ini menundjukkan satu pokok bahasa, dalam bahasa asingnja dinamakan satu taalstam. Madagaskar, kepulauan Indonesia, pulau Paskah, bahkan kepulauan Philipina, bahkan bagian selatan dari kepulauan Djepang, itu menundjukkan satu taalstam. Beberapa perkataan njata bahwa pokok katanja adalah sama, apalagi jang dekat-dekat dengan Indonesia ini, wah, masih njata satu taalstam.

Philipina, Saudara-saudara, mengenal bahasa jang dinamakan bahasa Tagalog, bahasa asli Philipina, itu boleh dikatakan hampir sama dengan bahasa Indonesia. Kita bilang: Sidji, loro, atau satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tudjuh, delapan, sembilan, sepuluh. Kalau bahasa Tagalog bilangnja: Sa, roa, telu, papat, limo, onom, pitu, wolu, — dan sembilan, saja lupa, sembilan itu Siam —, lantas sepuluh djuga puluh; begitu, dus sama. Demikian pula bahasa di Madagaskar, demikian pula bahasa dipulau Paskah. Djadi njata bahwa penduduk jang sekarang menduduki pulau-pulau ini adalah sebenarnja dari satu racial root, akar-bangsa jang sama, dengan asal, akar-bahasa jang sama. Olehkarenanja aku mengatakan bahwa kita ini semuanja adalah turunan transmigran.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Hanja belakangan inilah, Saudara-saudara, kita sadari akan hal itu, terutama sekali sesudah kita mendjalankan politik Asia-Afrika, kita menjadari benar-benar, bahwa penduduk-penduduk jang berdiam dikepulauan-kepulauan lain itu adalah kita-punja saudara pula. Lihat sadja tabiatnja, tabiat orang Madagaskar itu hampir sama dengan kita. Apalagi rakjat jang sekarang dinamakan rakjat Vietnam, tabiat revolusionernja sama dengan rakjat Indonesia. Vietnam Utara, Vietnam Selatan, bukan main tjinta kemerdekaan, berdjoang mati-matian mempertahankan kemerdekaan, sama dengan bangsa Indonesia. Jah, olehkarena kita itu adalah pada pokoknja berasal satu racial root, akar-bangsa jang sama.

Sebagai tadi dikatakan oleh pembitjara-pembitjara jang terdahulu, maka soal transmigrasi adalah soal mati-hidup kita, sekarang mendjadi soal mati-hidup bagi kita. Olehkarena itu aku setudju sekali bahwa Musjawarah ini membuat transmigrasi itu satu persoalan nasional, bukan soal ketjil-ketjil, Saudara-saudara, soal nasional, jang pada mulanja ialah terdjadi, terutama sekali kalau dikatakan mentjari sebab-sebab-musababnja, dari zaman dahulu, 2500 tahun jang lalu, tatkala nenek-mojang kita djebol dari Vietnam, baik Utara maupun Selatan, menjebar ke Madagaskar, kepulauan Indonesia, kepulauan Polynesia sampai kepulau Paskah. Saja tidak mengatakan salahnja, tetapi terdjadinja mereka itu hinggap, kalau dipakai perkataan hinggap seperti burung, hinggap, mèntjloknja itu sebagian besar dipulau Djawa, hanja sebagian ketjil hinggap dipulau Madagaskar, sebagian ketjil hinggap dipulau Andaman, sebagian ketjil hinggap dipulau Nicobar, sebagian ketjil hinggap dipulau Maladeva dan Lacadeva, sebagian ketjil hinggap dipulau Sumatera, sebagian ketjil hinggap dipulau Kalimantan, sebagian ketjil hinggap dipulau Sulawesi, sebagian ketjil hinggap dipulau Nusatenggara, Maluku, Irian, Polynesia sampai kepulau Paskah, tetapi sebagian besar hinggapnja dipulau Djawa, sehingga dari dulu mula pulau Djawa ini adalah satu pulau jang lebih padat penduduknja daripada pulau-pulau jang lain.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Dipulau Djawa, Saudara-saudara, karena keadaan barangkali tanahnja lebih subur, dikira tanahnja lebih subur, atau alat-alat dipulau Djawa lebih ada daripada dipulau-pulau lain, maka sebagian terbesar daripada pendjebolan ini hinggap dipulau Djawa, sehingga achirnja sampai sekarang mendjadi satu problim, problim jang dinamakan kepadatan pulau Djawa. Dari sedjak dulu, Saudara-saudara, padat, pulau Djawa ini. Menurut kitab-kitab jang terdapat sampai sekarang — itu berarti kitab-kitab jang mulai barangkali dari negara Kertagama atau lebih muda daripada itu — tahu-tahu Djawa ini sudah berpenduduk 20 djuta, padahal pulau-pulau lain ada jang hanja 1 djuta, hanja 2 djuta, hanja 3 djuta, tapi tahu-tahu Djawa sudah berpenduduk 20 djuta, dan 20 djuta ini makin bertambah, makin bertambah, makin bertambah. Apalagi djikalau saja ulangi apa jang saja katakan berulang-ulang, rakjat Indonesia itu seperti marmut, Saudara-saudara, protjot, protjot, protjot, protjot, protjot, protjot. Ndak mengerti perkataan protjot? Kok tanja. Protjot itu — Saudara siapa itu jang tidak mengerti perkataan protjot? — kalau melahirkan anak itu, protjot, protjot.

Saudara ini dari mana, ini? Ini lho, ja, dari mana? Dari Djakarta, masa ndak mengerti perkataan protjot?

Nah, Saudara-saudara, kita itu, protjot, protjot, protjot, protjot, protjot, protjot, seperti marmut, sampai pada saat ini pulau Djawa amat padat sekali. Bukan sadja pulau Djawa adalah amat padat, tetapi Indonesia seluruhnja, Saudara-saudara telah mengetahui, sekarang ini 104 djuta penduduk. Padahal tatkala kita mengadakan proklamasi 17 Agustus '45, penduduk Indonesia berapa? 72 Djuta. 1945, 72 Djuta, sekarang 1964, 104 djuta, Saudara-saudara.

Saja pernah debat dengan almarhum Pandit Jawaharlal Nehru; melihat terutama sekali pulau Djawa jang demikian padatnja, Nehru berkata: Ha, Sukarno, you are facing a very difficult problem. Artinja, Sukarno, engkau menghadapi satu persoalan jang amat sulit sekali. You are facing a very difficult problem. Yes, saja bilang, bagaimana pemetjahannja, kataku.

Almarhum Nehru mendjawab: „Batasi kelahiran, batasi punja anak. Birthcontrol is the only solution", kata dia. Birthcontrol itu pembatasan anak. Saja tanja, jang dibatasi itu bikin anak, atau punja anak? Memang dia berkata: "I said birthcontrol". Birth itu artinja lahir, lahirnja anak itu lho jang harus dibatasi, perkara apa jang terdjadi sebelum lahir, itu ndak. Ja, Nehru berkata: "I said birthcontrol, that is the only solution of the problem". Saja berkata: Nehru, no, no, tidak. „Ja", kata Nehru, „saja di India terpaksa adakan hal itu. Djuga di Pakistan saja melihat mereka adakan birthcontrol". Dan memang di Pakistan-pun, saja melihat djuga orang mentjoba mengadakan birthcontrol.

Malahan tatkala Presiden Ayub Khan dari Pakistan datang di Indonesia beberapa tahun jang lalu, saja bawa beliau dari Djakarta, ke Bandung, ke Djawa Tengah, ke Bali, naik auto, dan dimana-mana beliau itu melihat rakjat djelata dipinggir djalan berdujun-dujun dan diantara rakjat djelata ini, anak-anak ketjil, beribu-ribu anak-anak, anak-anak, dimana-mana beliau melihat anak-anak. Saja kira beliau gembira melihat anak-anak ketjil, kiranja tidak. Dia berkata: "I tremble if I see children". Ja, "I tremble if I see children". Maksudnja, aku gemetar, djikalau aku melihat anak-anak ketjil, kalau aku melihat anak-anak. Why do you tremble, saja berkata. Kenapa engkau kok gemetar? „Aduh, aku ingat kepada tanah-air Pakistan. Tiap-tiap anak di Pakistan jang dilahirkan membawa problim, membawa persoalan. Persoalan bagaimana memberi makan kepada machluk jang baru dilahirkan itu. Karena itu kami di Pakistan mengadakan birthcontrol untuk membatasi kelahiran". Ja, saja bilang, itu kan Pakistan, tanah-airmu; tanah-air Saudara itu tanah-air jang sebagian besar padang-pasir, sebagaimana djuga India, padang-pasir. Pendek kemungkinan untuk hidup, bersandang dan pangan, amat sedikit, karena dimana-mana padang-pasir, padang-pasir, padang-pasir, apalagi Punjab, Saudara-saudara, padang-pasir. But look Indonesia, kataku, Indonesia tidak ada padang-pasir. Tjoba lihat, engkau

aku bawa nanti ke Bandung, nanti ke Djawa Tengah, nanti ke Bali, dimana-mana engkau melihat sawah-sawah idjo rojo-rojo kadyo penganten anjar. Pada waktu Saudara terbang dengan kapal-udara dari Karachi ke Djakarta, liwat diatas Sumatera, apa jang Saudara lihat? Apakah Saudara melihat padang-pasir? Djikalau umpama Saudara terbang diatas Kalimantan, apakah Saudara akan melihat padang-pasir? Nanti Saudara datang di Bali, apa Saudara melihat padang-pasir? Djikalau Saudara di Sulawesi, apakah Saudara melihat padang-pasir? Djikalau Saudara melihat pulau Seram, apakah padang-pasir? Djikalau Saudara melihat Irian Barat, apakah padang-pasir? Tidak. Indonesia adalah satu tanah-air jang luas, subur, loh-djinawi, subur kang sarwo tinandur. Tidak, Indonesia tidak memerlukan birthcontrol, Indonesia bisa memberi makan paling sedikit kepada 250 djuta manusia. 250 Djuta manusia, djikalau disebarkan dengan baik, djikalau dikerahkan tenaganja dengan baik.

Nah ini, Saudara-saudara, problim jang kita hadapi. Sebagai dikatakan oleh Pak Leimena tadi, sebenarnja transmigrasi itu bukan soal memindahkan kemiskinan, dan tidak boleh kita anggap sebagai soal memindahkan kemiskinan dari tanah Djawa kepulau lain, tetapi ialah menjebarkan penduduk keseluruh Nusantara, dan bisa mengerahkan mereka-punja tenaga, agarsupaja dengan penjebaran dan pengerahan tenaga ini, Indonesia benar-benar mendjadi satu negara jang kaja-raja, toto-tentrem, karto-rahardjo, loh-djinawi, subur kang sarwo tinandur.

Tjoba Saudara-saudara pikirkan, saja tadi selalu bilang protjot, protjot, protjot, protjot, protjot, jang diprotjotkan itu setahunnja berapa? Jang diprotjotkan itu setahunnja berapa diseluruh Indonesia ini? Paling sedikit 3,5 djuta setahun. Tjoba, 3,5 djuta jang diprotjotkan. Ada jang mati, Saudara-saudara, dari penduduk Indonesia ini tiap hari, tiap bulan, tiap tahun, ada jang mati. Ada jang mati pada waktu diprotjotkan, ada jang mati pada waktu sudah umur 6-7 tahun, ada jang mati pada waktu sudah umur 30 tahun, ada jang mati pada waktu

sudah tua bangka, ada jang mati ketabrak auto, ada jang mati tenggelam dilaut; pendeknja Saudara-saudara, tiap tahunpun, disamping ada jang diprotjot-protjot-protjotkan, ada djuga jang mati.

Nah, mati berapa? Jang mati, Saudara-saudara, tiap tahun lebih dari 1 djuta. Manusia selalu ada jang mati, ndak ada manusia jang tidak mati. Takdir Tuhan mengatakan, bahwa selalu manusia itu akan menghadapi maut. Jang mati, Saudara-saudara, 1 djuta, katakanlah 1 djuta, padahal jang diprotjotkan 3,5 djuta. Djadi tambahnja penduduk, netto, berapa tiap tahun? Hitung! 3,5 Djuta protjot, 1 djuta mati, netto berapa, jang terus hidup? 2 Djuta, diseluruh Nusantara. Di Djawa sadja berapa? Di Djawa sadja, Saudara-saudara, antara 1,5 djuta dan 2 djuta, tambahnja itu tadi. Nettonja lebih dari pada 1,5 djuta manusia, netto tambahnja tiap tahun dipulau Djawa. Dan maka sekarang ini Djawa ini sudah padat dan terlalu padat.

Djadi sebenarnja opgave daripada transmigrasi ialah memindahkan dari — kalau mengenai pulau Djawa sadja, memikirkan kesulitan dipulau Djawa sadja — memindahkan tiap-tiap tahun paling sedikit 1,5 djuta manusia kepulau lain, tiap tahun, supaja Djawa peil penduduknja tetap seperti sekarang, djangan tambah, tambah, tambah, tambah, tambah. Kalau kita mau menghalangi Djawa ini rakjatnja bertambah, bertambah, bertambah, bertambah, bertambah, seperti sardentjis didalam kaleng atau seperti ikan pindang didalam kendil, Saudara- saudara, paling sedikit tiap-tiap tahun kita harus pindahkan dari tanah Djawa ini 1,5 djuta.

Nah, mengikuti, 1,5 djuta paling sedikit tiap-tiap tahun harus kita pindahkan, entah ke Kalimantan, entah ke Atjeh, entah ke Seram, entah ke Sulawesi, pendek keluar dari Djawa, dispreid, disebarkan diseluruh Nusantara, paling sedikit tiap-tiap tahun 1,5 djuta, tiap-tiap hari berapa itu? Tjoba, 1,5 djuta dibagi 365, berapa itu? Antara 4000 dan 5000, tiap hari, bukan tiap tahun. Tiap hari 4 atau 5 ribu orang harus dipindahkan. Betul enggak, hitungan Bapak ini?

Ja, itulah opgave transmigrasi. Nah, Pak Achadi tadi berkata, atau siapa, Pak Leimena berkata, Pak Achadi mau memindahkan setahun 100.000 keluarga? Uhh, kurang ini, Pak Achadi. Enggak terkedjar tambahnja penduduk tanah Djawa dengan pemindahan hanja 100.000 keluarga; 100.000 itu adalah kira-kira 0,5 djuta; 0,5 djuta tiap tahun, bukan, kalau dihitung tiap keluarga lima orang? Satu bapak, satu emak, tiga anak. Nah, lihat djari Bapak ini. Satu keluarga berapa orang? Lima orang. Djadi kalau dipindahkan hanja 100.000 keluarga, itu berarti tjuma 500.000 orang, padahal tambahnja penduduk ditanah Djawa tiap-tiap tahun adalah 1,5 djuta. Dus, kataku tadi, kita tiap-tiap hari harus memindahkan hampir-hampir 5000 orang. Nah, 5000 itu, reken keluarga, adalah 5000 dibagi 5, berapa keluarga? 1000 Keluarga. Djadi tiap hari 1000 keluarga harus kita pindahkan — misalnja, misalnja, misalnja — ke Kalimantan. Dipindahkan ke Kalimantan, ditaruh dimana?

Nah ini, rantjangan Bapak Presiden, rantjangan jang amat besar; saja kira tidak ada way-out lain daripada mendjalankan rantjangan ini. Kalau kita memindahkan tiap hari, tiap hari 1000 keluarga ke Kalimantan misalnja, padahal ja bukan Kalimantan tok, ada ke Lampung, ada ke Sulawesi Tengah, ada ke Seram, katakanlah, 1000 keluarga tiap-tiap hari dari tanah Djawa harus dipindahkan, dan tiap keluarga diberi 2 hektar. Tadinja aku kira 1 hektar barangkali sudah tjukup; kawan-kawan berkata, ndak bisa, wah, masa hidup tjuma dari 1 hektar. Baiklah 2 hektar, djadi tiap-tiap hari, tiap-tiap hari, hei, anak-anak pemuda, tiap-tiap hari harus disediakan berapa? Untuk 1000 keluarga jang akan dipindahkan ini, tiap-tiap hari harus disediakan 2000 hektar. Betul ndak? Tiap hari 2000 hektar.

Nah, karena itu Bapak lantas punja pikiran, wah, bagaimana 'nih. Tiap hari 2000 hektar. Bapak lantas satukan persoalan ini dengan pembukaan hutan. Misalnja beberapa hari jang lalu kita telah menanda-tangani kontrak dengan pihak Djepang, hal pembukaan hutan di Kalimantan. Pada waktu hendak mengada-

PERPUSTAKAAN NASIONAL

kan kontrak ini, aku panggil Pak Menteri Sadjarwo. Djarwo, hubungkan kontrak pembabatan hutan ini, pembukaan hutan ini, dengan persoalan transmigrasi. Kita harus membuka hutan tiap-tiap hari 2000 hektar, itu tidak bisa didjalankan oleh tenaga tangan manusia, tidak bisa, ketjuali djikalau kita ada tentara 1 djuta barangkali, membabat hutan, babat alas Wonomarto; 2000 hektar tiap-tiap hari, tidak bisa. Karena itu baik, dengan kontrak dari luar-negeri, kita adakan kontrak babat hutan, tiap-tiap hari 2000 hektar setjara machinaal; 2000 hektar tiap-tiap hari hanja mungkin, djikalau dengan tjara machinaal.

Dibajarnja dengan apa, jang babat itu? Kita bajar dengan harga kaju jang terbabat. Kaju itu ada dua rupa: kaju kelas satu, jaitu terutama sekali kaju inti, kaju jang didalam, lantas kaju kulit, kaju luar, jang bahasa asingnja spinthout. Nah, kaju ini kan begini besar, itu jang ditengah itu jang paling baik, itu bisa kita djual dluar-negeri. Kaju jang luar jang dekat kulitnja itu, itu namanja spinthout, itu kurang kwaliteit. Kita adakan kontrak dengan contractor luar-negeri ini. Engkau babat hutan tiap hari 2000 hektar, dengan segala peralatan mesin jang ada, aku bajar engkau dengan separo kaju inti jang terbabat, separo. Engkau membabat 2000 hektar, engkau mendapat sekian ribu kubik kaju, separo daripada kaju ini untuk engkau, separo untuk kami. Pantas itu, bukan? Ini kaju kami engkau babat, boleh babat, engkau dapat separo.

Nah, djadi kami sebetulnja tidak mengeluarkan uang satu senpun, tjuma panggil mereka, ajo babat hutan ini, babat hutan ini, 2000 hektar tiap-tiap hari, engkau dapat separo daripada kaju jang inti dan engkau dapat untung, kami dapat separo daripada kaju inti itu. Lha kaju spint, kaju jang luar itu, jang tidak begitu keras, itu buat apa? Dengan kaju spint ini kita ter plaatse — ter plaatse artinja ditempat itu — mengadakan pre-fabricated houses, rumah jang terbuat lebih dahulu.

Djadi kaju dipotong oleh contractor luar-negeri, separo daripada kaju inti dibawa oleh mereka keluar-negeri, didjual untuk kepentingan sendiri, separo ditinggal, diserahkan kepada

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Gubernemen, kepada Pemerintah Indonesia. Spinthout, jaitu kaju jang luar, kaju jang kurang kwaliteit itu, kita bikin disitu rumah-rumah untuk transmigran-transmigran kita. Maka oleh karena itu, aku bilang kepada Bapak Sadjarwo: Saudara Sadjarwo, hubungkan persoalan pembabatan hutan, kontrak dengan pihak Djepang ini, dengan persoalan transmigrasi. Babatlah hutan jang tanahnja subur. Djangan hutan jang tanahnja kurang subur dibabat. Lebih dahulu tjarilah hutan jang tanahnja subur, supaja nanti djikalau hutannja itu terbabat, tanahnja bisa ditanami oleh transmigran.

Nah, dengan policy pemetjahan soal ini, Saudara-saudara, transmigran datang disitu sudah ada rumah-rumah pre-fabricated, rumah-rumah jang terbuat lebih dahulu, jaitu dari kaju spinthout itu tadi. Malahan djalan-djalan pokok, djalan-djalan pokok, sudah kita buat, sehingga mereka itu tidak seperti zaman Belanda dulu, Saudara-saudara, datang disana, tahu-tahu ditaruh ditengah hutan oleh pihak Belanda, disuruh potong kaju sendiri, disuruh bikin gubuk sendiri, disuruh kerdja sendiri untuk bernaung dibawah hudjan. Tidak. Kita sudah sediakan rumah, kita malahan sudah beri djalan-djalan pokok.

Tapi persoalan ini, Saudara-saudara, bukan soal ketjil, sebab 2000 hektar per dag, 2000 hektar tiap-tiap hari, machinaal, disana sudah disediakan pre-fabricated houses, transmigran pindah. Tapi memindahkan 5000 orang tiap hari, 1000 keluarga, bukan main; tiap hari, Saudara-saudara, 5000 orang, kataku, 1000 keluarga tiap hari.

Aku panggil Pak Menteri Ali Sadikin. Kin, kumaha ieu? Unggal poë lima rebu djelema kudu dipindahkeun titanah Djawa kaluar. Artinja: Kin, jaitu Ali Sadikin, bagaimana ini? Kita harus memindahkan tiap-tiap hari 5000 orang dari tanah Djawa keluar pulau. Djawab Pak Ali Sadikin, Menteri Perhubungan Laut, katanja: Urang kedah kagungan vloot, armada 20 kapal, harus mempunjai transmigration fleet, 20 kapal à 3000 ton, 20 Saudara-saudara, spesial untuk transmigrasi. Sediakan kapal tiap hari, tiap hari kesana, jang dari sana kesini. Saudara akan

melihat begini, lho. Sebagian daripada kapal itu dibersihkan, tetapi jang in actie, begini, Saudara-saudara. Djalan kesitu, ini kesini, begini sadja tiap hari. Sebab ini bukan tiap minggu, bukan tiap bulan; tiap hari, Saudara-saudara, 5000 kesana, ini kapal jang kosong pulang ke Djawa, ambil lagi, pergi kesana, ini sudah kosong, pulang ke Djawa, terus begini. Oleh karena itu Pak Ali Sadikin berkata, tidak bisa kurang dari 20 kapal à 3000 ton.

Nah, Saudara-saudara mengerti, bagaimana persoalan ini hebatnja, sulitnja, tetapi bisa kita petjahkan, djikalau kita benar-benar petjahkan ini setjara nasional. Ini, anak-anak ini, jang tadi, uhh, „turunkan harga sandang-pangan, turunkan harga sandang-pangan". Ja ndak, hei, pemuda-pemuda jang duduk disitu? Hei, saja adjak kau ja semuanja, mari kita transmigrasi. Mau ndak? (Didjawab oleh pemuda-pemuda: Mau! — Red). Benar? Alah. Ja, baiknja pemuda-pemuda itu dipindahkan ke Kalimantan, pindahkan ke Sumatera, pindahkan ke Sulawesi.

Saja tjerita, ja. Sovjet Uni, daerah barat daripada Sovjet Uni itu djuga mulai padat. Daerah timur, Siberia, kosong. Pada satu hari pemerintah Sovjet Uni mengambil keputusan: Pemuda-pemuda, pemuda-pemuda, bukan kakek-kakek, nenek-nenek, pemuda-pemuda dikirimkan ke Siberia, mereka harus mendjadi pelopor dari transmigrasi.

Nah, karena itu, waktu tadi aku baru datang, tadi aku bertanja sama Pak Dibjo dari Front Nasional: Dib, itu kok banjak tempat kosong, itu bagaimana? Lho, kondangan Pak, ndak datang. Nah, lain kali kalau diadakan rapat transmigrasi, undanglah pemimpin-pemimpin pemuda-pemuda. Jang diundang,sampun sepuh, sampun sepuh begini, sudah tua, sudah tua. Ja tentu, gubernur-gubernur harus diundang. Tetapi mana pemuda-pemudanja jang duduk disini, mana pemimpin-pemimpin pemuda? Haa, padahal soal transmigrasi ini adalah soal mati-hidup daripada bangsa kita, jang harus kita petjahkan setjara nasional, dan pemuda-pemuda, pemudi-pemudi adalah

pelopor, pelopor, pelopor daripada pembangunan tanah-air kita ini. Ajo, siapa berani ditransmigrirkan? Oké, saja tjatat, nanti kalau kami kirim engkau ke Kalimantan atau kelain tempat, ada jang membangkang, awas! Hei pemuda, djangan takut pergi ke Kalimantan. Tanja sama Pak Djenderal Suharjo itu, gadis-gadis Kalimantan tjantik-tjantik.

Pendeknja, Saudara-saudara, soal transmigrasi ini adalah soal nasional, sebagaimana Saudara-saudara djuga berkata, bahwa soal pengganjangan „Malaysia" adalah soal nasional. Bukan soalnja Sukarno, bukan soalnja Pak Sutedja jang duduk disini, bukan soalnja Pak Satrio jang duduk disitu, bukan soalnja Pak Sujono Atmo jang duduk disitu, bukan soalnja Pak Ulung Sitepu, bukan soalnja Pak ....., siapa itu? Bukan Pak Kaharudin. Pak Kaharuddin dimana? O, sedang sibuk di Sumatera Barat. Bukan soal engkau,engkau, engkau sadja, bukan soalku sadja, bukan soal engkau sadja, bukan soal engkau sadja, tetapi pengganjangan „Malaysia" adalah soal kita semuanja bangsa Indonesia. Ini soal, bukan soal ketjil-ketjilan, bukan soal, apa itu ja, tidak. Tetapi soal, sebagai kukatakan didalam pidato Tavip: Iki dadaku, endi dadamu? Soal demikian, Saudara-saudara, soal konfrontasi.

Tadi saja sudah djengkel lagi, djengkel, djengkel. Batja surat kabar, radja Nepal, Saudara-saudara, jang rakjatnja ada sebagian dari Gurkha, Saudara-saudara — Gurkha itu dari Nepal, dan Gurkha itu mendjadi serdadu sewaan Inggeris, Gurkha itu serdadu sewaan Inggeris jang sekarang beroperasi di Kalimantan Utara, Gurkha itu jang bertempur dengan sukarelawan-sukarelawati kita, dengan pedjoang-pedjoang kita, Gurkha, Saudara-saudara, nah ini, Gurkha ini kebanjakan dari Nepal —, radja Nepal pidato, pidato berkata: Kami harap agarsupaja persoalan „Malaysia" dipetjahkan dengan tjara damai antara Indonesia dan „Malaysia", peaceful means, peaceful,peaceful. Haah, murah sekali ja, bitjara peaceful, peaceful, peaceful. Sekarang ini perkataan peaceful ini dipakai sebagai satu perkataan apa, ja? Political wisdom, political sagacity, suatu kebidjak-

sanaan politik, ini persoalan „Malaysia" harus dipetjahkan dengan tjara damai, daaamai, daaamai. Ee, tiap-tiap hidung berkata, daaamai, daaamai, daaamai. Lho lha kok, kalau bilang damai, lha kok Gurkhamu di Kalimantan Utara? Nah, nanti dulu, ini selalu bilang peaceful, peaceful, peaceful, damai, damai, damai, banjak sekali politici-politici, kepala-kepala negara, perdana-perdana menteri daripada puluhan negara selalu: Peaceful please, peaceful please, peaceful please, peaceful please, peaceful.

Lha kok gampang! Lha memang gampang mengutjapkan perkataan peaceful, memang gampang, dan memang, wah, dianggap sebagai political wisdom, — wisdom jaitu kebidjaksanaan; political sagacity, — sagacity artinja kebidjaksanaan tinggi. Gampang bitjara peaceful, peaceful, peaceful. Bagaimana, Saudara-saudara, saja sudah berkata di Kairo, peaceful coexistence jang dulu djuga selalu di ..... wah, peaceful coexistence, peaceful coexistence, peaceful coexistence; di Kairo dengan tegas saja berkata: Tidak bisa ada peaceful coexistence antara imperialisme, kolonialisme, neo-kolonialisme dengan negara jang didekatnja. Semuanja mau dipeaceful-peacefulpeacefulkan, tidak bisa, tidak bisa. There can be no peaceful coexistence between imperialism and the kolonialized peoples or countries, tidak bisa.

Nah, ini, „Malaysia" itu boleh saja lukiskan sebagai berikut: Tjoba Pak Harjo, ndak, kau militer, nanti dikirakan ..... ndak. Tjobalah, siapa, siapa, héé, saudara djenggot nih. Saudara tjinta damai apa ndak? (Didjawab: Tjinta, Pak. — Red). Tjinta damai. Pada satu hari aku datang sama Saudara, todong sama Saudara. Apa Saudara perbuat? Ajo, tjoba. (Didjawab: Lawan! — Red.). Lawan, lha ija, masa Saudara akan berkata kepadaku: Peaceful, peaceful bung, peaceful, peaceful. Ndak. Terima kasih.

„Malaysia" adalah revolver, pistol jang ditodongkan kepada kita, lha kok kita diam, mau peaceful, peaceful, peaceful, tidak. Djawaban kita tegas terhadap kepada „Malaysia" ini: Tidak ada djalan lain bagi kita, bagi Indonesia, daripada mendjalankan

PERPUSTAKAAN NASIONAL

konfrontasi terhadap pada „Malaysia". Tidak ada djalan lain melainkan kita berkata: Ajo, iki dadaku, endi dadamu? Ajo, ganjang „Malaysia", ganjang „Malaysia", ever onward, never retreat! Lho, gampang bitjara peaceful, peaceful, peaceful. Lha wong ditodong kita ini, kita ini ditodong, kok disuruh, ja, please peaceful, please peaceful. Tidak bisa!

Tidak ada djalan lain, Saudara-saudara, kita mendjalankan Dwikora. Mendjalankan Dwikora, meninggikan ketahanan revolusi kita, dan kita membantu perdjoangan daripada rakjat-rakjat di Kalimantan Utara dan di Malaja, untuk membebaskan dirinja daripada kolonialisme dan neo-kolonialisme, mendjalankan konfrontasi terhadap „Malaysia", sampai „Malaysia" hantjur-lebur, terganjang oleh kita. Hanja djikalau kita berdiri diatas pendirian jang demikianlah, maka kita bisa memetjahkan persoalan „Malaysia" ini setjara nasional, sebagaimana soal transmigrasi harus kita petjahkan pula setjara nasional.

Ini soal mati-hidup kita, transmigrasi, demikian pula soal „Malaysia" itu sebenarnja adalah djuga soal mati-hidup kita. Kita tidak mau, Saudara-saudara, di-contain, tidak mau kita dikepung, tidak mau kita dibikin bulan-bulanan oleh perbuatan-perbuatan daripada neo-kolonialis dan neo-imperialis. Tidak. Bangsa Indonesia jang berasal dari — kataku tadi, Hindia Belakang — jang puluhan-ratus tahun menundjukkan dirinja peaceloving, tetapi djuga tjinta kepada kemerdekaan.

Bangsa Indonesia tidak bisa dipermainkan oleh bangsa apapun. Bangsa Indonesia sudah bangkit dan didalam kebangkitan ini, Saudara-saudara, — sebagai kukatakan tempohari —, bangsa Indonesia adalah ajam djantan dari dunia timur. Kita berkokok, olehkarena matahari akan terbit.

Demikianlah, Saudara-saudara, sambutan saja terhadap soal transmigrasi ini.

Sekian, terimakasih.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN NASIONAL

PIDATO J.M. MENTERI TRANSMIGRASI/KOPERASI, MOH. ACHADI

P.J.M. Presiden/Pemimpin Besar Revolusi/Bung Karno jang tertjinta,

J.M. para Menko, J.M. para Menteri dan wakil-wakil negara-negara sahabat,

Jth., para peserta dan para hadlirin sekalian;

Atas nama Musjawarah Gerakan Nasional Transmigrasi, terlebih dahulu kami ingin menjampaikan terimakasih dan penghargaan jang setinggi-tingginja kepada P.J.M. Presiden jang telah berkenan menghadliri Rapat Umum Pembukaan Musjawarah Gerakan Nasional Transmigrasi ini, lebih-lebih untuk memberikan amanat jang sangat penting bagi kita semua seluruh rakjat Indonesia, maupun chususnja bagi berhasilnja musjawarah ini dalam rangka melaksanakan gerakan nasional transmigrasi.

Pula kami sampaikan penghargaan kami jang sebesar-besarnja kepada seluruh hadlirin, terutama para utusan-utusan peserta dari daerah-daerah seluruh Indonesia, jang telah datang memenuhi undangan kami.

P.J.M. Presiden dan Saudara-saudara sekalian,

Pada kesempatan ini dapatlah kami laporkan, bahwa Musjawarah Gerakan Nasional Transmigrasi, jang diselenggarakan oleh Dep. Transmigrasi/Koperasi bersama P.B. Front Nasional dan Dep. Dalam Negeri, dan jang akan berlangsung s.d. tanggal 31 Desember nanti, mempunjai tudjuan pokok untuk menentukan pedoman-pedoman dan pola pelaksanaan dalam peningkatan kebidjaksanaan dan penjelenggaraan transmigrasi mendjadi gerakan nasional transmigrasi, untuk dapat memperhebat peningkatan penjebaran tenaga-tenaga pembangunan sehingga lebih meningkatkan dan memperluas kegiatan-kegiatan pembangunan terutama dibidang produksi pangan, peningkatan

PERPUSTAKAAN NASIONAL

perekonomian dan peningkatan taraf hidup rakjat, dalam rangka meningkatkan ketahanan Revolusi dan pengganjangan „Malaysia".

Hadlir sebagai peserta musjawarah adalah utusan-utusan dari daerah-daerah tingkat I seluruh Indonesia, jang terdiri dari Gubernur/Kepala Daerah atau wakilnja dan anggota Pantja Tunggal lainnja, Panitya Kerdja Pangan P.D. Front Nasional, Badan Produksi Dati I, serta pedjabat-pedjabat Departemen Transmigrasi/Koperasi serta wakil-wakil dari gerakan Koperasi/Koksi daerah-daerah.

Utusan-utusan tingkat Nasional/tingkat Pusat terdiri dari Panitya Kerdja Pangan P.B.F.N., vaksentral-vaksentral Buruh, anggota Sekertariat bersama, gabungan-gabungan Serikat Buruh dan Ormas-ormas Tani anggota P.B. Front Nasional jang bukan anggota Panitya Kerdja Pangan, beberapa anggota-anggota lembaga-lembaga Negara: D.P.A., D.P.R.-G.R., B.P.P. M.P.R.S., Depronas, Bappenas dan lembaga-lembaga kemasjarakatan lainnja, serta pedjabat-pedjabat dari berbagai Departemen dan instansi Pemerintah.

P.J.M. Presiden dan Saudara-saudara sekalian,

Peningkatan djumlah penduduk kita jang pesat, jang kepadatannja penduduk ternjata tidaklah seimbang diantara kepulauan kita, haruslah dapat kita petjahkan begitu rupa, sehingga peningkatan penduduk jang pesat itu dapat merupakan penambahan kekuatan-kekuatan jang njata bagi pelaksanaan Revolusi kita — bagi pembangunan-pembangunan jang meluas untuk penggalian dan pengolahan kekajaan alam untuk kepentingan negara dan rakjat — dalam proses peningkatan dialektikanja revolusi menudju kepada realisasi dan perwudjudannja 3 kerangka tjita-tjita Revolusi kita, jaitu:

— Negara kesatuan R.I. jang merdeka berdaulat dari Sabang sampai Merauke dengan National dan Character Buildingnja mendjadi satu bangsa jang besar dan kuat.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

— Masjarakat adil dan makmur berdasarkan Pantjasila, Masjarakat Sosialis Indonesia.

— Membentuk Dunia Baru jang bebas dari kolonialisme/imperialisme dan lain-lain penghisapan.

Dalam tingkatan perdjoangan kita sekarang ini, jaitu dalam memperhebat dan mensukseskan Dwikora, maka pelaksanaan transmigrasi haruslah dapat setjara njata dan efektip mengambil peranan dalam meningkatkan ketahanan revolusi — peningkatan produksi pangan dan ekspor untuk merealisir prinsip berdiri diatas kaki sendiri, mengamankan terhadap djalannja revolusi, serta memperhebat pengganjangan „Malaysia".

Tepat sekali apa jang pernah ditandaskan oleh P.J.M. Presiden kepada kami, bahwa transmigrasi adalah garis hidup kita; garis hidup rakjat dan bangsa Indonesia.

P.J.M. Presiden dan Saudara-saudara sekalian,

Transmigrasi jang harus melaksanakan tugas-tugasnja revolusi — jang harus melaksanakan tugas-tugasnja sebagai garis hidup rakjat Indonesia, tidaklah mungkin melaksanakan fungsi revolusionernja tersebut apabila tidak diselenggarakan berdasarkan kekuatan-kekuatan Revolusi kita, berdasarkan kekuatan rakjat dan gerakan massa rakjat setjara nasional. Olehkarena itu, transmigrasi ketjuali harus mendjadi masaalah nasional haruslah mendjadi gerakan nasional — gerakan massa rakjat — dalam rangka pengintegrasian jang njata antara pemerintah dan rakjat setjara terorganisasikan.

Ini berarti bahwa gerakan nasional transmigrasi harus diselenggarakan dengan menggalang semua kekuatan-kekuatan progresif revolusioner berporos NASAKOM, semua Funds and Forces setjara gotong-rojong besar-besaran, dan tidak didasarkan kepada pembeajaan Pemerintah semata-mata.

Adalah mendjadi pengalaman dan dalil dari Revolusi kita bahwa potensi dan kekuatan rakjat adalah tulang punggung alat perdjoangan dan alat Revolusi kita, dan kegotong-rojongan antara massa rakjat dan pemerintah selalu membawa hasil-hasil jang sebesar-besarnja bagi kepentingan revolusi.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Sebagaimana kita sadari bersama, maka djustru pada tingkatan perdjoangan sekarang ini — dalam mana kita telah mengalami kemadjuan-kemadjuan jang pesat diberbagai bidang, tetapi pula menghadapi tantangan-tantangan perdjoangan jang seru, jang kesemuanja itu merupakan dinamika dalam proses peningkatan dialektikanja Revolusi, maka tepatlah apabila transmigrasi haruslah ditingkatkan mendjadi gerakan nasional — gerakan massa rakjat untuk melajani tuntutan Revolusi tersebut.

P.J.M. Presiden dan Saudara-saudara sekalian,

Menjadari akan hal-hal pokok jang telah kami kemukakan itu, maka Musjawarah Gerakan Nasional Transmigrasi jang pertama kalinja ini diharapkan akan dapat menentukan pedoman-pedoman dan pola-pola pelaksanaan gerakan nasional transmigrasi dengan memperoleh hasil jang sebaik-baiknja, jaitu mendjadikan gerakan nasional transmigrasi sebagai sesuatu jang njata dengan hasil-hasil jang baik.

Dalam hal-hal ini, maka Musjawarah pula akan menjorot dan memusjawarahkan berbagai persoalan pelaksanaan, jang antara lain menjangkut:

1. Agarsupaja penempatan para transmigran didaerah-daerah jang baru itu akan benar-benar memberi manfaat dan memenuhi harapan-harapan jang tepat bagi daerah-daerah dan masjarakat jang bersangkutan, tetapi djuga bagi para transmigran sendiri, hal mana pula dan mentjakupi segi-segi Agraria/Pertanahan, segi projek-projek pembangunan dan produksi penggalian kekajaan alam sekali gus untuk membiajai penempatan transmigran, segi-segi pembinaan masjarakat jang bersatu — dengan menghilangkan batas-batas negatif setjara psychologis dan sosial — dengan melandaskan diri bahwa transmigrasi adalah pelaksanaan tugas dan pembangunan-pembangunan untuk Revolusi, untuk Negara, Bangsa dan Rakjat.
2. Pengerahan dan pengorganisasian funds and forces setjara njata, dalam rangka pengintegrasian antar Pemerintah dan

Rakjat setjara terorganisasikan, untuk mana peranan Pantja Tunggul dan organisasi-organisasi massa sangat penting, disamping aparatur-aparatur tehnis dari berbagai Departemen/instansi Pemerintah.

3. Pemetjahan segi-segi tehnis jang pokok-pokok, misalnja soal angkutan laut, alat-alat kerdja untuk pembangunan, dan fasilitas-fasilitas.

Tepatlah kiranja bahwa Musjawarah ini diselenggarakan pada penutupan tahun, jaitu tahun 1964, sehingga kita akan memasuki tahun 1965 dengan benar-benar dapat meningkatkan daja djoang kita untuk mengatasi tantangan-tantangan revolusi — termasuk kegiatan-kegiatan pengrongrongan dan sabotage dibidang perekonomian kita oleh kaum spekulan, dan manipulan jang mahir mempermainkan harga dan lain-lain sebagainja untuk kekajaan-kekajaan dan keuntungan-keuntungan kantongnja sendiri, serta kegiatan-kegiatan kaum subversi dan kontra revolusi.

Dengan penjatuan kekuatan-kekuatan progressif revolusioner berporoskan NASAKOM dan dengan penjatuan massa rakjat dan Pemerintah, dibawah pimpinan Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno jang kita tjintai, kaum-kaum tjetjunguk-tjetjunguk tersebut pasti kita ganjang, dan Hukum Revolusi akan membuktikan bahwa mereka akan digilas Revolusi — akan digilas Rakjat.

P.J.M. Presiden dan Saudara-saudara sekalian,

Didalam amanat Tavip, Pemimpin Besar Revolusi kita Bung Karno menandaskan bahwa Revolusi bertugas dan memang berada untuk memetjahkan kesulitan-kesulitan. Revolusi bukanlah njanjian kerontjong Moritsko angler-angleran, Revolusi adalah perdjoangan, perdjoangan jang bersajap razende inspiratie, perdjoangan jang berkendaraan gegap-gempitanja aksi rakjat untuk memetjahkan kesulitan-kesulitan jang merintang ditengah djalan, perdjoangan jang achirnja mentjapai kemenangan achir jang gilang gemilang, jaitu terlaksananja Amanat Penderitaan Rakjat ..... Lebih landjut beliau menan-

PERPUSTAKAAN NASIONAL

daskan: Inilah romantikanja Revolusi, inilah dinamikanja Revolusi. Siapa jang tidak memiliki romantiknja Revolusi, siapa jang tidak memiliki dinamiknja Revolusi, ... sudah ....., djangan ikut revolusi, masuk sadja dikandang kambing ..... Demikianlah ditandaskan didalam Tavip.

P.J.M. Presiden dan Saudara-saudara sekalian,

Dengan menjadari akan tantangan-tantangan Revolusi jang merupakan dinamiknja dan dialektikanja Revolusi, dan dengan api-romantikanja Revolusi jang berkobar-kobar terus, maka Musjawarah Gerakan Nasional Transmigrasi ini setelah mendengar amanat P.J.M. nanti tentulah akan menghasilkan tekad dan kemauan jang lebih bulat untuk melipat-gandakan penjebaran tenaga-tenaga pembangunan dengan melaksanakan Gerakan Nasional Transmigrasi, dengan mewudjudkan kegotong-rojongan jang sebesar-besarnja antara Pemerintah dan Rakjat, antara kekuatan-kekuatan progressif revolusioner berporoskan NASAKOM, untuk melaksanakan pembangunan-pembangunan daerah-daerah baru untuk mensukseskan Dwikora, untuk mentjapai tjita-tjita Revolusi, untuk Amanat Penderitaan Rakjat.

Sekian, terimakasih.-

PERPUSTAKAAN NASIONAL

SAMBUTAN J.M. MENTERI/SEKDJEN FRONT NASIONAL, SUDIBJO

Paduka Jang Mulia Presiden/Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno jang kami tjintai,

Pada malam hari ini dibuka Musjawarah Gerakan Nasional Transmigrasi, jang dilakukan bersama-sama antara Departemen Transmigrasi dengan Front Nasional dan Dalam Negeri. Memang, sedjak kita membulatkan tekad untuk berdiri sendiri, tekad untuk menjusun ekonomi nasional jang demokratis, jang didasarkan kepada kekajaan alam jang berlimpah-limpah, dengan kekuatan manusia daripada bangsa Indonesia jang 104 djuta banjaknja itu, kita jakin bahwa masaalah ekonomi, masaalah pembangunan akan bisa dilaksanakan sebaik-baiknja oleh kekuatan Rakjat sendiri. Dan oleh karena itulah kita membantah sekeras-kerasnja terhadap otjehan kaum imperialis, terhadap otjehan kaum nekolim bahwa Indonesia akan hantjur karena ekonomi. Tidak! Indonesia tidak akan hantjur. Dengan kekuatan Rakjat jang 104 djuta, dengan disebar setjara merata untuk melakukan pembangunan, baik pembangunan dibidang produksi pangan, maupun dibidang industrialisasi, maka insja Allah taala kita akan bisa meningkatkan Revolusi mengganjang imperialisme dan neo-kolonialisme itu.

Oleh karena itulah maka dengan gerakan transmigrasi gaja baru jang dilandaskan kepada kekuatan massa, kekuatan massa persatuan revolusioner berporoskan Nasakom, kita akan melaksanakan gerakan transmigrasi itu. Itulah sebabnja maka Musjawarah Nasional Gerakan Transmigrasi akan diadakan bersama-sama, jaitu berdasarkan integrasi antara Pemerintah dengan Rakjat. Adjaran Bapak Presiden bahwa dengan adanja integrasi antara Pemerintah dengan Rakjat, gotong-rojong antara Pemerintah dan Rakjat, Revolusi akan bisa kita menangkan.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Paduka Jang Mulia Presiden, ko-ordinasi antara satu Departemen dengan Departemen jang lain memang sangat dibutuhkan untuk melantjarkan transmigrasi. Tetapi lebih dari itu, ialah adanja kesatuan antara Pemerintah dengan Rakjat untuk menggerakkan tenaga-tenaga produktip masjarakat, baik kaum buruh maupun kaum taninja untuk melaksanakan pembangunan semesta berentjana itu. Dan olehkarena itulah, kami mohon kepada Paduka Jang Mulia Presiden, untuk memberikan instruksi kepada semua Departemen, kepada semua organisasi massa, kepada semua Partai-partai politik untuk bersama-sama dengan Pemerintah melaksanakan, membangun ekonomi nasional jang demokratis untuk meningkatkan ketahanan Revolusi kita, untuk menghantjurkan imperialisme dan neo-kolonialisme.

Sekian dan terimakasih.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

SAMBUTAN J.M. WAKIL PERDANA MENTERI II/ MENKO DISTRIBUSI, DR J. LEIMENA

Paduka Jang Mulia Presiden, dan Saudara-saudara sekalian,

Tadi oleh Saudara Menteri Achadi, Menteri Transmigrasi dan Koperasi telah diberikan sekedar pendjelasan mengenai maksud-maksud daripada Musjawarah Gerakan Nasional Transmigrasi jang diadakan didalam hari-hari jang akan datang ini.

Musjawarah ini, Paduka Jang Mulia Presiden, adalah sebenarnja suatu follow-up daripada Musjawarah Kerdja daripada Departemen Transmigrasi dan Koperasi jang baru-baru ini diadakan di Tjipanas. Bahwa persoalan transmigrasi ini harus kita laksanakan dengan lebih baik daripada jang sudah-sudah, sudah mendjadi Keputusan daripada Departemen Transmigrasi dan Koperasi. Sebab memang tepat apa jang disebutkan oleh Paduka Jang Mulia Presiden ialah bahwa transmigrasi adalah garis hidup daripada Rakjat Indonesia. Dan terutama mengenai garis hidup daripada Rakjat jang hidup dipulau Djawa ini. Transmigrasi sebenarnja mempunjai hubungan jang sangat erat dengan perekonomian Rakjat. Olehkarena perekonomian Rakjat ini mempunjai hubungan erat dengan persoalan penduduk. Dan seperti kita semua mengetahui, persoalan penduduk jang sangat menarik perhatian Pemerintah dan Rakjat dalam keseluruhannja, ialah persoalan penduduk dipulau Djawa ini.

Saudara-saudara sekalian mengetahui bahwa persoalan transmigrasi ini, bukanlah persoalan sekarang sadja. Didjaman pendjadjahan persoalan transmigrasi sudah timbul. Dan penguasa, pendjadjah mentjobanja untuk memetjahkannja menurut kehendaknja sendiri, jaitu untuk menguntungkan sakunja sendiri. Transmigrasi jang dilakukan oleh kaum pendjadjah didjaman Belanda, ialah untuk menarik tenaga-tenaga kerdja ditempat-tempat jang ia butuhkan, untuk menggaruk keuntungan sebesar-besarnja bagi dia sendiri. Bagi kita persoalan transmigrasi ini mempunjai aspek jang lain sama sekali

PERPUSTAKAAN NASIONAL

daripada diwaktu kekuasaan pendjadjah. Aspek-aspek transmigrasi jang kita mempunjai pada waktu sekarang ini dan saja meneruskannja kepada Musjawarah, jang sebentar akan diadakan agarsupaja aspek-aspek ini mendapat perhatian jang sepenuh-penuhnja. Transmigrasi jang kita lakukan ialah bukan pemindahan daripada kemiskinan dari satu pulau kepulau jang lain. Sama sekali tidak. Itu adalah satu pengertian jang salah sama sekali, bahwa transmigrasi adalah pemindahan daripada kemiskinan, umpamanja sadja dari pulau Djawa kepulau Sumatera, atau kepulau Kalimantan, ataukah kepulau-pulau jang lain. Transmigrasi mempunjai aspek pembinaan daripada kesatuan dan persatuan Bangsa Indonesia. Transmigrasi mempunjai aspek meratakan kemakmuran Rakjat Indonesia, disampingnja meratakan djumlah penduduk dipulau-pulau kita ini. Transmigrasi mempunjai aspek mempertinggi ketahanan dan keamanan Revolusi Indonesia. Transmigrasi mempunjai aspek mempertinggi produksi, terutama produksi daripada sandang dan pangan.

Saudara-saudara sekalian, dengan aspek-aspek ini, maka dimaksudkan dengan Musjawarah ini agarsupaja kita mentackle, kita meng-handle persoalan transmigrasi ini, tidak lagi dengan tjara konvensionil seperti sekarang ini. Saja pernah berkata kepada Saudara Menteri Achmadi, waktu itu Menteri Transkopemada, bahwa hasil daripada pemetjahan persoalan transmigrasi belum sama sekali memuaskan. Sebab Saudara Presiden mengetahui, bahwa kita sebenarnja didalam delapan tahun harus memindahkan satu setengah djuta manusia dari pulau Djawa ini kepulau-pulau jang lain. Akan tetapi terbukti bahwa dengan djalan pemetjahan sampai sekarang hanja kita berhasil untuk memindahkan lebih sedikit daripada seratus ribu djiwa. Maka olehkarena itu saja pernah berkata kepada Saudara Menteri Achmadi, Saudara Achmadi marilah kita tjari satu tjara pemetjahan jang in-konvensionil. Satu tjara pemetjahan in-konvensionil akan tetapi toch effektif dan membawa hasil jang lebih besar daripada sekarang ini. Nah, sekarang oleh Saudara Menteri Achadi diusulkan, diharapkan dan dimaksud-

PERPUSTAKAAN NASIONAL

kan agar dalam tahun 1965, Tahun Baru jang akan datang, kiranja kita dapat memindahkan seratus ribu kepala keluarga dari daerah-daerah dimana telah terdapat suatu kepadatan daripada penduduk. Satu hal jang sangat logis, satu hal jang harus kita kerdjakan, olehkarena ada hubungannja dengan perekonomian daripada Rakjat kita. Olehkarena itu, maka dengan pengalaman-pengalaman jang telah kita peroleh baik dengan operasi daripada Gunung Agung, ataupun dengan operasi daripada Gunung Kidul, ataupun operasi Gunung Merapi, maka datanglah kepada suatu konsepsi dimana sebenarnja konsepsi itu, didjalankan dengan tiga segi jang sangat penting, jaitu jang **pertama,** ialah swakarya daripada para transmigran. Dan jang **kedua** ialah, swadaja daripada daerah pemberi dan jang **ketiga** ialah potensi daripada daerah penerima. De driehoek, segi-tiga jang mendjadi tiga segi jang harus mendukung pelaksanaan apa jang dimaksudkan oleh Departemen Transko itu.

Karena itu, Saudara Presiden dan Saudara-saudara sekalian, saja mau mengusulkan dan mengharapkan daripada Musjawarah jang dihadliri oleh Kepala-kepala Daerah, terutama daripada Daerah-daerah pemberi dan daerah-daerah penerima agar supaja kita meneliti dengan sebaik-baiknja apa jang harus dikerdjakan. Swakarya daripada transmigran, — Saudara mengetahui, bahwa sampai sekarang ini transmigrasi itu didjalankan jang berupa transmigrasi umum, jang dibeajai oleh Pemerintah dari Anggaran Belandja Negara dan transmigrasi spontan. Kita semua mengetahui, bahwa didalam transmigrasi spontan ini banjak hal jang tidak beres. Dan djuga didalam transmigrasi umum jang didjalankan dengan Anggaran Belandja Negara djuga banjak hal jang belum beres. Olehkarena itu kita mentjari satu djalan jang se-effektif-effektifnja swakarya daripada transmigran Gaja Baru ini. Kita mengharapkan agar supaja para transmigran mempunjai apa jang disebutkan suatu pioneering spirit. Djadi bukan sadja transmigran-transmigran jang menggantungkan dirinja kepada apa jang diberikan oleh Pemerintah. Melainkan dengan swakarya-nja sendiri, ia ber-

PERPUSTAKAAN NASIONAL

gerak dan ditolong dengan funds and forces jang ada didalam daerah-daerah itu. Karena itu kita harapkan agar Pantja Tunggal daripada Daerah-daerah penerima dan Daerah-daerah pemberi dapat memberikan pertolongan jang sebesar-besarnja, agarsupaja apa jang dimaksudkan dan ditjita-tjitakan oleh Departemen Transmikrasi/Koperasi dapat dilaksanakan.

Ada satu persoalan jang lain jang Paduka Jang Mulia Presiden djuga mengetahui, ialah bahwa kalau sudah terkumpul para transmigran, maka transmigran itu harus dibawa ketempat kedaerah dimana mereka itu dikehendakinja. Ini memerlukan suatu pengangkutan, pengangkutan darat dan terutama pengangkutan laut. Disampingnja pembeajaan, disampingnja persoalan peralatan, maka soal infra-struktur ialah pengangkutan, pengangkutan darat dan pengangkutan laut merupakan satu persoalan jang sangat penting.

Karena itu, Paduka Jang Mulia Presiden sendiri telah memerintahkan agarsupaja bagi projek ini diberikan prioritas jang utama, jaitu bahwa untuk projek transmigrasi ini diberikan kapal-kapal jang setjukup-tjukupnja, dan kalau sudah ada kapal, mesti ada satu scheduling jang sebaik-baiknja agar supaja djangan sampai terdjadi sudah tersedia transmigran, tetapi kapalnja tidak ada. Atau kapalnja ada, tetapi transmigrannja tidak ada. Djadi schedulingnja itu mesti sebaik-baiknja. Olehkarena itu saja usulkan kepada Saudara-saudara jang memusjawarahkan hal ini agarsupaja diadakan suatu penelitian jang sebaik-baiknja, agarsupaja pelaksanaan daripada projek ini dapat berdjalan dengan sebaik-baiknja.

Paduka Jang Mulia Presiden, bahwa kita mengadakan, seperti tadi Saudara Achadi katakan, pada hampir penutupan tahun ini suatu Musjawarah Gerakan Nasional Transmigrasi untuk memetjahkan satu persoalan daripada kehidupan perekonomian Rakjat Indonesia, merupakan satu tanda daripada vitaliteit daripada Rakjat Indonesia ini, untuk mengatasi segala kesulitan-kesulitan jang ia hadapi. Djuga didalam menghadapi persoalan pengganjangan „Malaysia" ini. Sebab bersama-sama

PERPUSTAKAAN NASIONAL

dengan Paduka Jang Mulia Presiden, kita jakin, kita ainul jakin, kita hakkul jakin bahwa didalam perdjoangan anti „Malaysia" ini, kita harus dan akan menang.

Paduka Jang Mulia Presiden, dan Saudara-saudara sekalian, dengan kata sambutan ini saja doakan dan harapkan bahwa apa jang tadi saja sebutkan, dapat perhatian didalam Musjawarah jang akan diadakan, dan saja harapkan bahwa Musjawarah ini dapat memberikan hasil jang sebesar-besarnja untuk kemanfaatan kehidupan perekonomian Rakjat Indonesia.

Terimakasih.

PERPUSTAKAAN NASIONAL



PERTJETAKAN NEGARA — DJAKARTA 316/B—'64 (15.000 bk. P.C. 851).